

Strategi Panembahan Senapati dalam Perang Kadipaten Madiun dan Relevansi Perluasan Kesultanan Mataram Islam

Nengky Tyasmara

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: nengkytyasmara.21073@mhs.unesa.ac.id

Pegi Dina Sawitri

Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya

e-mail: peggidinas@gmail.com

ABSTRAK

Artikel yang berjudul Strategi Penembahan Senapati dalam Perang Kadipaten Madiun dan Relevansi dalam Perluasan Wilayah Kesultanan Mataram Islam bertujuan untuk hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari naskah yang memiliki nomor katalog 608835 dan nomor panggil KBG 598 yaitu Naskah Babad Mataram KBG 598 tahun 1871 Masehi. Sumber tersebut dapat dilatar belakangi dengan crita Panembahan Senapati menjadikan Kerajaan Mataram sebagai kerajaan yang merdeka, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram. Perluasan kekuasaannya ke arah utara ke wilayah pantai dan ke timur ke lembah-lembah Sungai Sala dan Madiun. Wilayah Madiun berhasil dikuasai Panembahan Senapati pada tahun 1590 M. Wilayah madiun berhasil dikuasi Panembahan Senapati dengan strategi perang yang matang karena kercerdikan Panembahan Senapati. Dalam artikel ini akan diungkapkan bagaimana strategi Panembahan Senapati dalam perang menghadapi kadipaten Madiun dan Relevansinya dalam upaya Perluasan Wilayah Kesultanan Mataram Islam. Dilihat dari jenisnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan teori filologi dan teori strukturalisme. Teori ini digunakan karena objek penelitian yang digunakan adalah karya sastra berupa babad. Penelitian ini didukung sumber litelatur lainnya yang berfungsi sebagai pendukung dan pertajaman penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi kepustakaan dan teori filologi yang dilakukan oleh peneliti adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, kritik naskah, menerjemahkan teks, dan melaksanakan tahapan analisis teks Babad Mataram KBG 598. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan naskah terjemahan yang dapat dilakukan untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kajian mengenai strategi dan kepemimpinan Panembahan Senapati dalam melakukan perluasan wilayah saat menjadi pemimpin Kesultanan Mataram. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Strategi yang diterapkan Panembahan Senapati dalam perang menghadapi kadipaten Madiun, 2) Relevansi strategi yang diterapkan Panembahan Senapati saat berperang dengan Kadipaten Madiun dengan perluasan wilayah Mataram.

Kata Kunci: Strategi, Politik, Perluasan Wilayah, Babad Mataram

ABSTRACT

The article entitled Penembahan Senapati's Strategy in the Madiun Duchy War and its Relevance in the Expansion of the Territory of the Islamic Mataram Sultanate aims to find research results based on information obtained from a manuscript with catalog number 608835 and call number KBG 598, namely the Babad Mataram Manuscript KBG 598 in 1871 AD. This source can be based on the story of Panembahan Senapati making the Mataram Kingdom an independent kingdom, the first step taken was to expand the power of the Mataram Kingdom. The expansion of his power to the north to the coastal area and to the east to the valleys of the Sala and Madiun Rivers. The Madiun region was successfully controlled by Panembahan Senapati in 1590 AD. The Madiun region was successfully controlled by Panembahan Senapati with a mature war strategy because of Panembahan Senapati's ingenuity. This article will reveal how Panembahan Senapati's strategy was in the war against the Madiun Duchy and its Relevance in efforts to Expand the Territory of the Islamic Mataram Sultanate. In terms of its type, this study uses a philological theory approach and structuralism theory. This theory is used because the object of research used is a literary work in the form of a babad. This study is supported by other literature sources that function as supporting and sharpening research. The data collection method used is a qualitative descriptive method. The data collection technique used is a literature study and the philological theory carried out by the researcher is an inventory of manuscripts, descriptions of manuscripts, transliteration of manuscripts, criticism of manuscripts, translating texts, and carrying out the stages of text analysis of Babad Mataram KBG 598. From the data collection, a translated manuscript was obtained that could be studied. This study aims to develop a study of the strategy and leadership of Panembahan Senapati in expanding his territory when he became the leader of the Mataram Sultanate. The results of this study are 1) The strategy applied by Panembahan Senapati in the war against the Madiun Duchy, 2) The relevance of the strategy applied by Panembahan Senapati when fighting the Madiun Duchy with the expansion of the Mataram territory.

Keywords: *Strategy, Politics, Regional Expansion, Chronicle of Mataram*

PENDAHULUAN

Perluasan wilayah merupakan salah satu kebijakan yang sering diambil oleh para pemimpin di masa lampau. Kebijakan ini dilakukan untuk menambah jumlah wilayah yang dikuasai. Perluasan wilayah di masa lampau seringkali dilaksanakan dengan cara peperangan atau invasi militer. Inovasi memiliki arti penguasaan wilayah sekaligus pengenalan budaya baru oleh pemenang perang terhadap pihak yang berhasil ditaklukkan (ZamZami, 2018). Proses ini sering ditandai dengan pengerahan kekuatan secara besar-besaran untuk menduduki wilayah tertentu. Pendudukan ini menjadikan adanya perubahan dalam ranah kepemimpinan dan tata pemerintahan. Raja atau adipati yang kalah dalam sebuah perang akan berganti status menjadi bawahan dari pemenang perang. Hal ini secara otomatis menjadikan wilayah yang dikuasai juga termasuk dalam daerah vasal atau wilayah taklukan. Selain itu, tata pemerintahan yang sebelumnya dijalankan secara berdaulat harus mengalami perubahan sebagaimana kehendak dari raja atau adipati pemenang perang. Hal ini

ditunjukkan dengan adanya kewajiban menghadiri *pisowanan* di pusat kerajaan dan kewajiban pembayaran pajak atau upeti setiap kurun waktu tertentu.

Inovasi yang dilakukan di masa lampau tidak dapat dilepaskan dari keinginan manusia untuk bermukim di wilayah tertentu. Hal ini secara alamiah diakibatkan oleh dorongan biologis dalam diri manusia. Pemenuhan terhadap keinginan tersebut salah satunya ditempuh dengan cara berperang dan mengalahkan manusia lainnya (Septianingrum, 2018). Pendapat ini selara dengan pandangan teori kebebasan bahwa peperangan merupakan keputusan yang dihasilkan manusia. Manusia memiliki tanggungjawab penuh atas akibat yang dihasilkan setelahnya. Sebagai pemegang kendali atas jalannya peperangan, manusia dituntut mengambil berbagai kebijakan untuk mengatasi setiap kemungkinan dalam peperangan. Berbagai keputusan yang diambil saat perang berlangsung inilah yang lazim disebut sebagai strategi atau taktik perang. Strategi perang berarti segala kebijakan yang diambil oleh pemimpin pasukan dalam rangka merencanakan penaklukan musuh agar memperoleh kemenangan perang (Wattimena, 2018). Pendapat tersebut secara tegas menyatakan bahwa hasil perang berpusat pada kebijakan yang diambil oleh pemimpin pasukan. Hal ini didukung oleh pendapat Clausewitz (dalam Kusuma *et al.*, 2021:2832) bahwa kekuatan moral yang dianggap penting dalam perang meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut meliputi kemampuan pemimpin perang, aspek-aspek militer, dan nasionalisme dari elemen pendukung perang. Dua pendapat menurut pendapat Antonio dan Clausewitz ini menegaskan bahwa salah satu faktor keberhasilan perang ditentukan oleh pemimpin perang. Pemimpin perang harus memiliki kecerdasan dan cakap dalam menyusun taktik atau strategi perang. Kemampuan pemimpin perang yang mumpuni akan menjadi salah satu pengantar pasukan memperoleh hasil gemilang dalam peperangan.

Kecerdasan pemimpin perang digunakan dalam penyusunan strategi menghadapi musuh. Menurut Sun Tzu dalam (syahrul et al., 2020) menyatakan ada tiga aspek yang harus diperhatikan oleh pemimpin perang dalam menerapkan sebuah taktik atau strategi peperangan. Ketiga aspek tersebut meliputi kemampuan membaca kekuatan diri sendiri dan kekuatan musuh, kemampuan menciptakan potensi-potensi kemenangan, dan kemampuan untuk memilih wilayah strategis medan tempur. Tiga aspek kemampuan yang disebutkan oleh Sun Tzu berhubungan erat dengan intelegensi dan kemampuan pengelolaan emosi seorang pemimpin. Intelegensi merupakan kemampuan bernalar secara rasional, sedangkan pengelolaan emosi meliputi kemampuan membaca diri sendiri dan dunia luar serta pengelolaan emosi ketika berada pada situasi tertentu (Jati, 2018). Kecerdasan seorang

pemimpin pasti akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengambil sebuah strategi perang. Kesalahan dalam pengambilan strategi perang akan menghambat kemenangan yang akan diraih bahkan menjadikan adanya potensi kekalahan. Hal ini dapat ditemukan dalam invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina yang baru-baru ini terjadi. William Courtney, analis lembaga riset RAND dalam portal berita [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) menyebutkan bahwa Rusia melakukan kesalahan dalam penerapan strategi invasi ke Ukraina. Kesalahan tersebut adalah Rusia mengorbankan banyak pasukan terlatih saat awal perang dengan harapan perang segera selesai. Kenyataannya, strategi tersebut meleset karena Ukraina memiliki rekrutan pasukan yang lebih terorganisir dan mempunyai rasa patriotisme yang tinggi. Peristiwa yang terjadi dalam invasi militer Rusia ke Ukraina tersebut menunjukkan pentingnya kecerdasan seorang pemimpin dalam mengomando jalannya perang. Kecerdasan pemimpin yang mumpuni akan membuahkan strategi perang yang dapat membawa pasukannya memperoleh kemenangan (M. Strudent, 2021).

Strategi perang sejatinya sudah dikenal sejak lama. Dalam kesusastraan Jawa kuna, (Wiryosuparto, 2018:30-40) menyebutkan adanya sepuluh strategi perang yang tercatat dalam Kakawin Bharatayuddha. Sepuluh strategi perang tersebut terdiri atas *wukir sagara wyuha*, *wajratiksna wyuha*, *kagapati/garuda wyuha*, *gajendramatta wyuha*, *cakra wyuha*, *makara wyuha*, *sucimukha wyuha*, *padma wyuha*, *ardhacandra wyuha*, dan *kanannya wyuha*. Kesepuluh strategi perang yang ada tersebut menunjukkan telah berkembangnya kecerdasan berpikir seorang pemimpin pasukan pada masa lampau. Strategi perang yang ada senantiasa berkembang selaras dengan kebutuhan dari kerajaan yang sedang berperang. Hampir setiap kerajaan yang ada di Indonesia pernah melakukan inovasi dengan tujuan perluasan wilayah melalui jalan peperangan. Salah satu wilayah yang melakukan invasi di daerah sekitarnya adalah Kesultanan Mataram Islam (Febri, 2016). Hal ini dapat diketemukan dalam naskah Babad Mataram yang menceritakan tentang upaya perluasan wilayah Mataram pada era Panembahan Senapati. Naskah Babad Mataram yang dijadikan rujukan adalah naskah kuno Babad Mataram terbitan tahun 1871 Masehi yang telah didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini memiliki nomor katalog 608835 dan nomor panggil KBG 598. Naskah ini menceritakan tentang upaya invasi yang dilakukan oleh Panembahan Senapati sebagai pendiri Kesultanan Mataram terhadap beberapa wilayah yang ada di sekitar Mataram. Di dalam naskah Babad Mataram dengan nomor panggil KBG 598 ini wilayah yang diinvasi meliputi Kesultanan Pajang, wilayah Brang Wetan, Kadipaten

Madiun, Kadipaten Panaraga, Kadipaten Pasuruan, dan Kadipaten Kadiri (M. Strudent, 2021). Selain inovasi yang dilakukan ada pula pemberontakan yang dilakukan oleh Kadipaten Madiu, Ranga Kaniten dari Pasuruan, dan Kadipaten Pati. Pemberontakan yang dilakukan oleh Kadipaten Madiun menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam naskah ini. Hal ini dikarenakan adanya strategi atau taktik perang yang langsung dipimpin oleh Panembahan Senapati dalam perang menghadapi Kadipaten Madiun. Latar belakang tersebut menjadikan peneliti berkeinginan untuk mengkaji *“Strategi Panembahan Senapati dalam Perang Kadipaten Madiun dan Relevansi Upaya Perluasan Wilayah Kesultanan Mataram Islam.”*

Latar belakang yang telah disajikan di atas menjadikan penulis tertarik untuk menuliskan dua rumusan masalah dalam penelitian ini yakni 1) Bagaimana strategi yang diterapkan Panembahan Senapati dalam Perang Menghadapi Kadipaten Madiun? dan 2) Bagaimana relevansi strategi yang diterapkan Panembahan Senapati saat berperang dengan Kadipaten Madiun dengan perluasan wilayah Mataram?. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kajian mengenai strategi dan kepemimpinan Panembahan Senapati dalam melakukan perluasan wilayah saat menjadi pemimpin Kesultanan Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjelaskan strategi yang diterapkan Panembahan Senapati dalam perang menghadapi Kadipaten Madiun dan menjelaskan relevansi strategi tersebut dengan upaya perluasan wilayah Mataram di masa kepemimpinan Panembahan Senapati.

METODE

Penelitian yang menggunakan objek Naskah Babad Mataram dengan nomor panggil KBG 598 belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan Abdul Adlim (2005) dengan judul *"Perdikan Mangir dan Politik Ekspansi Kerajaan Mataram (1584-1601 M)"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dengan teori keresahan sosial dan teori konflik. Penelitian ini berisi tentang tinjauan konflik yang terjadi antara Panembahan Senapati dengan Ki Ageng Mangir serta ekspansi Mataram pada daerah perdikan Mangir. Kedua, penelitian Rizal Zamzami (2014) dengan judul *"Kebijakan Panembahan Senapati Terhadap Agama di Kerajaan Mataram Islam 1584-1601 M"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan teori kepemimpinan. Penelitian ini berisi tentang asal mula Kerajaan Mataram Islam dan kebijakan-kebijakan Panembahan

Senopati dalam bidang agama pada periode 1584-1601 M. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febri (2015) dengan judul *"Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan berdasar kepada kejadian-kejadian yang telah dituliskan sebelumnya dan kajian pustaka terdahulu. Penelitian ini berisi tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Sultan Agung yang hendak memperluas wilayah Mataram. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada data primer yang digunakan berupa Naskah Babad Mataram dengan nomor panggil KBG 598 terbitan tahun 1871 Masehi dengan dukungan data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan. Selain itu teori yang digunakan oleh peneliti juga berbeda dibandingkan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori filologi dan teori strukturalisme. Teori ini digunakan karena objek penelitian yang digunakan adalah karya sastra berupa babad. (Muslih, 2004)

Filologi merupakan cabang ilmu pengetahuan untuk memberitahukan isi cerita dalam bentuk tembang ataupun prosa. Cerita tersebut biasanya tertulis dengan huruf lampau (Baried, 1985). Cerita yang dikaji dalam filologi menggunakan medium bahasa sebagai perantara agar dapat dipahami oleh masyarakat. Cerita tersebut juga memuat tentang sejarah, filosofi, serta rekaman tertulis kebudayaan di masa lampau. Filologi bertujuan untuk menyajikan makna dan fungsi teks di dalam naskah agar dapat dipahami oleh khalayak umum. Makna dan fungsi tersebut juga mencakup tentang ajaran-ajaran, falsafah hidup, dan budaya yang bisa dikembangkan untuk kehidupan saat ini. Sebagai disiplin ilmu yang mengungkapkan cerita masa lampau filologi juga berkaitan dengan pendekatan strukturalisme (Endra Kusuma, 2021). Hal ini dikarenakan filologi banyak mengkaji karya sastra yang merupakan satu kesatuan utuh sehingga diperlukan adanya pendekatan kajian strukturalis untuk memahami isi dari karya sastra tersebut. Naskah Babad Mataram ini tergolong sebagai satu bentuk karya sastra yang berwujud tembang macapat. Hal ini menjadikan Babad Mataram memiliki sistem struktur tersendiri yang harus dikaji terlebih dahulu. Analisis struktural bertujuan untuk mengetahui dan menunjukkan dengan teliti serta kompleks hubungan antara unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna. Analisis struktural tidak dilakukan dengan saling menambahkan antar unsur pembangun karya sastra, lebih dari itu analisis struktural dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara tiap komponen pembangun karya sastra sehingga bisa menghasilkan makna utuh suatu karya sastra (Teeuw, 2015:106)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan membahas mengenai artikel yang berjudul “Strategi Panembahan Senapati dalam perang Madiun dan relevansi perluasan wilayah kesultanan mataram islam” ini akan mengungkap dua permasalahan. Masalah yang pertama adalah strategi yang diterapkan panembahan Senapati dalam perang menghadapi kadipaten Madiun, dan masalah yang kedua adalah relevansi strategi yang diterapkan panembahan Senapati saat berperang dengan Kadipaten Madiun dengan perluasan wilayah Mataram. Sebelum peneliti mengungkap lebih dalam kedua masalah tersebut, dalam pembahasan akan diuraikan secara kilas mengenai Naskah Babad Mataram KBG 598 tahun 1871 Masehi.

Keberhasilan Panembahan Senapati menjadikan Kerajaan Mataram sebagai kerajaan yang merdeka, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram. Perluasan kekuasaannya ke arah utara ke wilayah pantai dan ke timur ke lembah-lembah Sungai Sala dan Madiun. Wilayah Madiun berhasil dikuasai Panembahan Senapati pada tahun 1590 M. Bermula dari Kadipaten madiun yang awalnya tidak mau tunduk pada Panembahan Senapati dikarenakan Kadipaten Madiun yang sangat kuat dan banyak dukungan dari kadipaten yang lain. Waktu itu Mataram mempunyai perhitungan bakal kalah kalau memaksa tanding dengan Kadipaten Madiun. Akhirnya Panembahan Senapati mempunyai siasat untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama mengirim Nyai Adisara ke Mataram untuk mengaku kalah. Alasan mengirimkan Nyai Adisara karena Nyai Adisara yang mempunyai paras cantik jelita dan mau mencuci kaki Adipati Madiun dan pada akhirnya Adipati Madiun pun luluh dan percaya kepadanya. Lalu pasukan mataram datang dan mengepuk Madiun. Adipati Madiun yang merasa kalah akhirnya menyerahkan pusaka kiai Gumarang ke kepemimpinan Retna Dumilah. Mengetahui jika Adipati Madiun sudah tidak ada di Madiun dan yang memimpin Retna Dumilah, Panembahan Senapati merayu Retna Dumilah yang berparas cantik. Rayuan Panembahan Senapati itu Retna Dumilah akhirnya luluh dan pusaka Kiai Gumarang jatuh dari tangan Retna Dumilah. Setelah pusaka itu jatuh, pusaka tersebut diambil Panembahan Senapati. Retna Dumilah kemudian diboyong ke Mataram dijadikan Prameswari Ratu Kilen. Saat itulah Kadipaten Madiun tunduk kepada Mataram. Kecerdikan Panembahan Senapati membuat Mataram bisa memperluas wilayahnya termasuk Kadipaten Madiun.

Strategi yang diterapkan Panembahan Senapati dalam perang menghadapi kadipaten Madiun

Strategi adalah bagaimana menggunakan peristiwa-peristiwa politik dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai rencana perjuangan. Dalam politik tidak dapat dibayangkan kapan ideologi akan terlaksana, karenanya strategi dalam politik tidak dapat meliputi sampai tercapainya tujuan (ideology), karenanya hanya meliputi jangka waktu tertentu. Salah satunya yaitu strategi perang. Strategi perang adalah penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Strategi perang sebagai kunci pelaksanaan perang dan dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menetapkan agar kekuatan besar melakukan aksi menyerang terhadap kekuatan musuh yang lemah untuk menghasilkan kemenangan. (Dalminto, 2014)

Panembahan Senapati adalah sosok yang dikenal akan kecerdikannya. Kecerdikannya tersebut membuat panembahan Senapati mampu memimpin Mataram dengan baik dengan cara memperluas kekuasaan Mataram dengan menggunakan strategi perang. Strategi yang digunakan panembahan senapati dalam memperluas kekuasaan mataram dengan cara perang Strategi perang yang dilakukan Panembahan Senapati dalam perang menghadapi kadipaten Madiun ini merupakan strategi kecerdikan dari Panembahan Senapati. Strategi dan kecerdikan yang dilakukan panembahan Senapati ini berhasil membuat Madiun tunduk dibawah pimpinan panembahan Senapati. Seperti yang ada dalam kutipan dibawah ini yang mana menunjukkan strategi yang digunakan panembahan Senapati dalam perang menghadapi Kadipaten Madiun:

/o/ Prasêntona ngayap mung gyéng kéringkanan/ nappas lampah ing baris/ tan kawarnéng marga/ wus praptèng majaraga/ makuwon kilèning kali/ dhawung prayoga/ sampunapa cak baris/-/Durma 2:74

Terjemahan:

/o/Adipati mondrika membaca tembang di peperangan /Berangkatlah ke mentawis /Sering [balabar] /Semuanya sama berantakan /Kyai juru memberi kabar /Sambil mngelus-elus dada /Dan kanjeng Senapati// Durma 2:74

Kutipan diatas dapat dilihat bahwa Panembahan Senapati dalam menggunakan strategi perang dan kecerdikannya dalam menggempur madiun tidak terburu-buru, Panembahan Senapati terlebih dahulu mengukur seberapa kekuatan Madiun. Kekuatan yang dimiliki Madiun disisi lain banyak sekali dukungan dari kadipaten lain. Waktu itu Mataram mempunyai perhitungan bakal kalah kalau memaksa tanding dengan Kadipaten Madiun dikarenakan Madiun sangat kuat dan banyak sekali dukungan dari kadipaten lain. Akhirnya Panembahan Senapati mempunyai siasat untuk mengatasi masalah tersebut. Dapat dilihat kutipan dibawah ini:

/o/ Kajêng Sènnapati mèsêm angandika/ Lah sira adipati/ ingsun kokon sira/ dèn bisa ammèt mannah/ malêbua ing nagari/ madiyun sira/ marêkka mring dipati /-/Durma 2:81

Terjemahan:

/o/ Kesinilah didepan orang /Adisara wot sari /Menghadap supaya pernah /Dekat dengan hadapannya /Heh adisari sekarang mikir /Ingin mengarah kemana /Dipanggil didepanya// Durma 2:81

Kutipan diatas dapat dilihat bahwa untuk mengatasi masalah diatas, Panembahan Senapati meminta kepada Nyai Adisara untuk menyusup ke dalam Negeri Madiun, Nyai Adisara pun setuju. Menyusup adalah suatu tinak kejahatan dengan memasuki/menyusupi suatu wilayah yang tidak sah, tanpa adanya izin dan tanpa sepengetahuan pemilik. Akan tetapi dalam penyusupan yang dilakukan Nyai Adisara ini membuat keberhasilan Mataram. Sebelum berangkat ke Negeri Madiun ada peralatan yang harus dibawa. Panembahan Senapati memerintahkan Nyai Adisara untuk membawa bokor, air minum, dan prajurit untuk berjaga-jaga berjumlah 40 prajurit agar tidak dianggap mencolok oleh Pajurit Brang Wetan. Panembahan Senapati meminta Nyai Adisara sebagai selirnya untuk datang ke Madiun dan membawa surat dari Panembahan Senapati untuk disampaikan ke Adipati Madiun. Dapat dilihat kutipan dibawah ini:

/o/ Apiupuji mring Sang maha sutci / Sènnapati ingong / atur bêkti mring Nata wiyossé / nuwun duka dahat kummawanni / tur surat nêrpati / tan wruh alit tingsun /-/Mijil 1:21

Terjemahan:

/o/ Memuja kepada sang maha suci /Senapati ku /Menghaturkan penghormatan kepada keluarnya sang prabu /Meminta menawarkan kemarahanya /Hatur surat ke sang ratu /Tidak mengetahui kecilnya/-/Mijil 1:21

Kutipan diatas dapat dilihat bahwa sesampainya Nyai Adisara di Negari Madiun, ia memberikan surat dari Panembahan Senapati ke Adipati Madiun yang berisikan jika Panembahan Senapati yang mengaku kalah dari Kadipaten Madiun karna sangat kuat sehingga tidak perlu mengadakan peperangan. Panembahan Senapati ingin berdamai dengan Adipati Madiun. Isi surat yang diberikan tersebut, Adipati Madiun pun percaya dan luluh. Akhirnya Adipati madiun membubarkan pasukan yang sudah bersiaga untuk perang melawan Mataram. Dapat dilihat kutipan dibawah ini:

/o/ Prapta antara nirèki / rèspati enjing samêkta / wong mêngtaram dandan kabèh / [sakêp] prabo ning ngayudda / sènapati ngandika / héh sagung wadyéng mêngtarum / pacakka baris kéwala /-/Asmarandana 2:6

Terjemahan:

/o/ Datanglah diantara air / Kamis pagi akan di samektani /Orang mantaram rias semua /sang ratu dipeperangan / Senapati berkata / Heh semua para prajurit mentarum / Pratingkahnya yang baik saja yang di barisan **Asmarandana 2:6**

Kutipan diatas dapat dilihat setelah mendengar kabar bahwa pasukan perang dibubarkan oleh Adipati Madiun, pada hari Kamis Penembahan Senapati berangkat memulai menggempur Madiun. Hal ini pun tidak disadari oleh Adipati Madiun. Setelah pasukan Mataram sampai dimadiun Panembahan Senapati pun memimpin perang tersebut. Pasukan madiun pun gupuh karena Sebagian sudah dibubarkan. Akhirnya para prajurit Brang Wetan juga ikut membantu Madiun mengalami kekalahan. Banyak sekali prajurit yang gugur di medan perang. Adipati-adipati yang masih selamat pun kabur dan menyelamatkan diri masing-masing. Perang tersebut, Adipati Madiun pun sudah mengira jika bakal kalah. Adipati Madiun pun akhirnya kabur dan meninggalkan kadipaten untuk menyelamatkan diri. Yang tertinggal di Kadipaten hanyalah Ratna Dumilah putri dari Adipati Madiun. Sebelum pergi meninggalkan Kadipaten, Adipati Madiun pun menyerahkan madiun ke pemimpin Ratna Dumilah dan memberikan keris Kiai Gumarang kepadanya. Dapat dilihat kutipan dibawah ini:

/o/Kawarnaa wadya ing Mëntawis/ wus angêpung Madiun kang kutha/ pan sampun katur wartane/ yèn rêtnaning Madiun/ maksih kanton anèng jro pura/ yata sang Senapatya/ sukèng tyas wong agung/ sigra nulya linêbêtan/ praptèng latar sang rêtna apan ningali/ marang sang Senapatya/” (Dhandhanggula 5:10)

Terjemahan:

/o/Diceritakan prajurit di mataram/ sudah mengepung madiun yang kota/sudah sampai beritanya/kalau putrinya madiun/masih tertinggal di dalam pura/ sang senopati/dari hati orang yang agung/cepat datang kedalam/datang dipelataran sang retna melihat/kepada sang senapati/”(Dhandhanggula, 5:10)

Kutipan diatas dijelaskan bahwa bagaimana keadaan Ratna Dumilah pada saat itu panik karena Madiun sudah digempur oleh panembahan Senapati pihak Mataram. Ratna Dumilah masih tertinggal didalam pura, dari hati yang paling dalam Panembahan Senapati tidak tega dan ingin mendekat kepada sang Ratna Dumilah, ketika sang senapati datang ingin bertemu dengan Ratna Dumilah sang putri sudah melihatnya dari pelataran pura. Ketika panembahan senapati masuk dalam pura sempat terjadi perselisihan dengan sang putri ayu Ratna Dumilah, berikut kutipan yang sesuai dengan peristiwa tersebut:

/o/Ngandika kèng tyas kusumaning puri/ bosên gêsang baya Senapatya/ sang rêtna nyandhak carbine/ sigra binêdhil gupuh/ jaja kêna ing mimis rukmi/ gèpèng abyor nèng jaja/ saya sri dinulu/ sang rêtna nyandhak tan Nampak/ gya winatang sang Senapati tan busik/ mèsêm dulu sang rêtna/” (Dhandhanggula, 5:11)

Terjemahan:

/o/Berbicara dari hati kusuma puri/bosan hidup bahaya senapati/sang retna memegang carbinya/cepat menembak dengan cepat/dadanya terkena peluru berdarah/hancur gepeng di dada /saya sri dinulu/sang retna mengambil tidak kelihatan/dengan cepat menantang sang senapati yang busuk/senyum dulu sang retna/”(Dhandhanggula, 5:11)

Kutipan diatas setelah sang Senapati memasuki kedalam pura, sang Ratna Dumilah emosi bercampur takut dengan sang senapati yang keinginannya hanya ingin membunuh maka sang Ratna Dumilah dengan segala caranya melawan sang senapati menggunakan “bedhil” senapan yang ditembakkan secara bertubi-tubi. Melihat kejadian itu Panembahan Senapati hanya diam dan juga melirik salah satu pusaka ampuh peninggalan adipati Rangga Jumena yaitu keris kyai gumarang, kutipan tersebut ada dibawah ini:

/o/Putung lawunge kusumèng puri/ èsmu perang mundhur mring paprêman/ gya mijil ngliga dhuwunge/kyai gumarang kang dhuwung/ Senapati waspadèng ngliring/ sang rêtna kadga/ mêcorèng jro kalbu/ suka tèmên kusumèng dyah/ sun pêksa anora wurung bêbayani/ dadya lênggah ing lawang/” (Dhandhanggula, 5:12)

Terjemahan:

/o/Patah tombaknya di pura/bersenyum mundur perangnya/dengan mengeluarkan kerisnya/kyai gumarang namanya/senapati memperhatikan waspada/sang retna menusukkan kerisnya/tercoreng didalam hati/suka sekali ratu ini/saya paksakan pasti membahayakan/jadilah duduk di pintu/” (Dhandhanggula, 5:12)

Kutipan diatas rasa dendam dan marah Ratna Dumilah kepada Panembahan Senapati semakin menjadi-jadi, keris kiai Gumarang diunuskan dan ditusukkan ke Panembahan Senapati, tetapi sang Senapati mengelak mengalah karena tidak lain jika diperangi secara sungguhan maka akan membahayakan, maka dari itu Panembahan Senapati duduk disamping pintu. Ketika kesabaran Panembahan Senapati dalam menghadapi tingkah Ratna Dumilah yang semakin menjadi-jadi maka Panembahan Senapati pun tergugah rasa asmaranya karena terpesona dengan kegigihan sang Ratna Dumilah dan kecantikan Ratna Dumilah. Jatuh cintalah panembahan senapati kepada sang putri ayu Ratna Dumilah maka ia mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut. Kutipan hal tersebut bisa dilihat dibawah ini:

/o/Sakèhing luput ing wong Mëntawis/ lamun ana dukaning bêndara/ ingsun kang nangga kukume/ sakarsanta wong ayu/ gih manira ingkang nglampahi/ suka sun pêjahana/ mirah jiwarningsun/ dhuh gusti sang lir kusuma/ amung sira wong kuning sun rebut jurit/ tan ketang praptèng lina/” (Dhandanggula, 5:16)

Terjemahan:

/o/Sebanyak-banyaknya salah orang mataram/ kalau ada kemarahan bagi dirimu/saya yang menunggu hukumnya/terserahmu orang cantik/karena kamu yang akan menjalani/bunuhlah aku sesukamu/murah jiwa saya /seperti ratu/hanya kamu seorang

cantik yang saya rebut dari peperangan ini/tidak lain datang kesini//” (**Dhandanggula, 5:16**)

Kutipan diatas sudah menyatakan bahwa Panembahan Senapati mengalah dengan Ratna Dumilah meminta maaf atas kejadian peperangan yang sudah terjadi dan merayu-rayu, ia mengatakan dia perang menaklukkan mataram tidak lain hanya untuk mencintai sang Ratna Dumilah karena kecantikkannya Senapati pun terpesona. Hasrat dan keinginan sang panembahan senapati semakin menjadi-jadi dan akhirnya Retna Dumilah tertarik dengan rayuan manis dari sang panembahan senapati. Sifat Ratna Dumilah yang sangat mudah dirayu ini merupakan sebuah teori Psikologi. Psikologi tersebut memfokuskan dirinya dalam mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Usaha yang dilakukan Panembahan Senapati untuk merayu Ratna Dumilah, akhirnya luluh juga dan menerima cinta dari Panembahan Senapati. Psikologi ini juga menjelaskan bahwa seorang Wanita lebih mengedepankan perasaan daripada logikanya. Meskipun demikian, Ratna Dumilah adalah seorang wanita yang mandiri dan pemberani dengan bukti Ratna Dumilah yang berani melawan panembahan Senapati (Agus, 2016). Dalam kamus psikologi, kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang artinya adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian ini mampu berfikir secara mandiri disertai kemampuan mengambil resiko yang akan dialami dan memecahkan masalahnya sendiri. Rayuan-rayuan yang meluluhkan hati sang putri Ratna Dumilah bisa dilihat dari kutipan dibawah ini:

/o/Tan suminggah ing prentah man gusti/ amung sira têlênging tyas ingwang/ musthikane wanodya kèh/ amung putri Madiun/ kang ngandekna mring Senapati/ sakarsanta bëndara/ dèduka maringsun/ dhasar sun sêdya ngawula/ dadya liru rusake Madiun gusti/ manira wona kewala//”(**Dhandhanggula, 5:17**)

Terjemahan:

/o/Tidak lain perintah dari paman gusti/hanya kamu seorang pujaan hatiku/mustika dari semua perempuan hanya dirimu/ hanya kamu putri madiun/yang menjadi senapati disini /terserah kamu putri ayu/memarahi diriku/dasarnya saya siap mengabdikan ke madiun/jadinya keliru merusak madiun/hanyalah dirimu seorang //”(**Dhandhanggula, 5:17**)

Kutipan diatas Panembahan Senapati yang mengakui akan jatuh cintanya ia merayu Ratna Dumilah dan mengakui kesalahannya, panembahan senapati merayu dengan bahasa-bahasa yang merubah hati sang putri Ratna Dumilah menjadi berbunga-bunga dan tersipu malu karena hanya dia seorang wanita satu-satunya di dunia yang dicintai. Panembahan Senapati dari sekian banyak wanita pernyataan tersebut diucapkan panembahan senapati dari kutipan diatas.

Rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana strategi yang diterapkan Panembahan Senapati dalam Perang Menghadapi Kadipaten Madiun dapat disimpulkan bahwa peperangan Panembahan Senapati di Kadipaten Madiun diketahui menggunakan beberapa strategi perang untuk mencapai kemenangan. Strategi dari Panembahan Senapati tersebut dimulai dari tidak terburu-buru menyerang madiun, yang kedua yaitu mengirim Nyai Adisara ke Madiun untuk menghantarkan surat yang berisikan bahwa Panembahan Senapati sudah mengaku kalah, yang ketiga adalah merayu Ratna Dumilah. Ketiga strategi yang digunakan Panembahan Senapati tersebut, Madiun pun berhasil dibawah kekuasaan Panembahan Senapati. Pertama dengan dimulai dari tidak terburu-buru dalam menggempur Madiun, Karena Panembahan Senapati tidak terburu-buru untuk menyerang Madiun, Panembahan Senapati mengirimkan Nyai Adisara keMadiun terlebih dahulu. Panembahan Senapati mengirimkan Nyai Adisara ke Madiun dengan alasan bahwa Nyai Adisara cantik jelita dan Adipati Madiun bakal luluh dan percaya. Nyai Adisara dikirim ke Madiun dengan wujud bakti Panembahan Senapati dengan membawa surat yang berisikan ungkapan bahwa Panembahan Senapati sudah mengaku kalah dengan Kadipaten Madiun. Hal ini membuat Kadipaten Madiun percaya dengan isi surat tersebut. Pasukan perang yang awalnya sudah bersiap untuk perang,kemudian dibubarkan. Pembubaran pasukan perang ini, memudahkan pasukan Panembahan Senapati masuk ke Madiun dan Adipati Madiun pun kabur menyelamatkan diri dan lari ke Surabaya. Sebelum melarikan diri, Adipati madiun menyerahkan tahtanya ke tangan anaknya yaitu Ratna Dumilah. Saat kadipaten Madiun berada dibawah kekuasaan Ratna Dumilah , disitulah Panembahan Senapati menggunakan strategi merayu Ratna Dumilah agar kalah. Akhirnya, Ratna Dumilah pun luluh dan dibawa ke keraton Mataram dijadikan permaisuri ke dua.

Relevansi strategi yang diterapkan Panembahan Senapati saat berperang dengan Kadipaten Madiun dengan perluasan wilayah Mataram

Menurut Lavrenko, (2009:7) berpandangan bahwa relevansi adalah sebuah representasi dari informasi yang dibutuhkan, juga sebagai refleksi dari apa yang dicari. Maka sesuatu dapat dikatakan relevan jika hal tersebut sudah mampu mempresentasikan dan merefleksikan sebagian informasi. Menurut Unger, (2006:11) Relevansi berkaitan dengan anggapan secara lebih spesifik tentang suatu hal sehingga nantinya dapat dikatakan relevan. Sehingga suatu hal dikatakan relevan jika telah memenuhi standar-standar relevansi yang ditetapkan secara spesifik dan berkaitan dengan hal tersebut. Berkaitan dengan relevansi strategi yang diterapkan Panembahan Senapati saat berperang dengan Kadipaten Madiun

dengan perluasan wilayah Mataram, Sebelumnya sudah dijelaskan Strategi Panembahan Senapati dalam perang menghadapi Madiun. Dalam Perang menghadapi Madiun, dengan strategi Panembahan Senapati berhasil membuat kekuasaan mataram tambah luas. Strategi Panembahan Senapati mampu memperluas wilayah mataram tentunya strategi perang di Madiun. Berkaitan dengan luas Mataram tersebut, Bahwa selain mengalahkan Madiun Panembahan Senapati juga berhasil melakukan ekspansi atau perluasan diberbagai wilayah seperti Kadipaten Pasuruan, Kadipaten Kediri, dan juga daerah Brang Wetan. Perluasan wilayah Penambahan Senapati sesudah dari kadipaten madiun adalah melakukan ekspansi di wilayah Pasuruan. Saat itu, Adipati Pasuruan pada menginginkan untuk bersatu dengan mataram tanpa adanya peperangan. Akan tetapi pada waktu tersebut, terdapat salah seorang penggawa yang bernama Adipati kaniten yang tidak menyetujui usulan Adipati Pasuruan tersebut. Adipati Kaniten kemudian melawan panembahan Senapati, pada akhirnya Adipati Madiun dibunuh oleh Adipati Pasuruan dan jasadnya disembahkan ke Panembahan Senapati , sebagai bukti bahwa Adipati Pasuruan ingin bersatu dengan Mataram. Dapat dilihat kutipan dibawah ini:

/o/adipati pasuruwan ningnking/yén mangkonno sun pan rahting sira/praptanning mungsuh yudanné/sagung ning dadya nningsunya sun srahakên ing sira ugi/apa saka tappira/sun lanmi lupilu/bannitén sigra tur nêmbah/bangpita pon pan wukatê danéng puré/tuwan sampun sungkan// **Dhandanggula / 5 : 36**

Terjemahan:

/o/ adipati pasuruan membelakangi/ jika seperti itu akupun mengikutinya/ musuhnya sudah datang/ jadi semuanya diserahkan ke diri saya/ apa dari yang saya tirakatkan/ aku menunggu dengan sangat lama/ menyembah dengan cepat dan berbeda/ berada di suatu tempat/ bendara sudah malu/-/ **Dhandanggula, 5 : 36**

Kutipan diatas dijelaskan bahwa Adipati Pasuruan sejatinya menginginkan bersatu dengan Mataram tetapi dihalangi oleh Adipati Kaniten. Oleh karenanya Adipati Pasuruan menyerahkan pasukan kepada Adipati Kanitèn dan Adipati Pasuruan tidak berkenan ikut campur.

Selain melakukan ekspansi diwilayah Kadipaten Pasuruan, Panembahan Senapati juga memperluas wilayan di Brang wetan. Perluasan wilayah Brang Wetan juga tidak dilakukan melalui cara peperangan, hal ini terjadi saat kedua pasukan tersebut yaitu antara pasukan Mataram dan Brang Wetan yang bertemu di Brang Wetan. Sebelum kedua pasukan berperang datanglah utusan dari Sunan Giri untuk membawakan surat dari Sunan Giri. Isi dari surat tersebut yaitu Sunan Giri mencegah peperangan tersebut dengan menyuruh untuk memilih wadah atau isi. Kedua pilihan tersebut, Adipati brang wetan memilih untuk menjadi

isi sedangkan wadahnya diberikan kepada Panembahan Senapati. Hal ini memiliki maksud bahwa Brang Wetan kemudian memilih untuk bersatu dengan Mataram tanpa adanya peperangan. Dapat dilihat kutipan dibawah ini:

*/o/ Kapindhonné sira padha arsa maras (12a)/ Padha pating pathithit (7i)/ Padha yun nayunnnan (6a)/ Luput pratikèllira (7a)/ Gawé rusaking wong cilik (8i)/ Yèn narsa yuda (5a)/ Pasthi kèh padha matti (7i)/-/ **Durma 2:36***

Terjemahan:

/o/disuruh segera bacalah surat/didepan senapati/dengan bangga membukanya/bicaralah salam do'a/kepada senapati Mataram/dan Surabaya/kepada semua para adipati/-/Durma 2 : 35 /o/keduanya mereka miris/sama-sama sangat kikir/sama berayun-ayun/menuduh kesalahan/membuat rusaknya orang kecil/didepan peperangan/pasti banyak yang mati/- /**Durma 2 : 36**

Kutipan diatas dijelaskan bahawa Para prajurit Mataram dan Brang Wétan sudah berkumpul di Japan untuk berperang. Kemudian datang utusan dari Giri untuk menghaturkan surat dari Sunan Giri. Dalam surat tersebut Sunan Giri menuliskan di bahwa peperangan yang dihadapi hanya akan merugikan rakyat kecil. Oleh karena itu antara Adipati Surabaya sebagai penguasa Brang Wétan dan Panembahan Senapati diutus untuk memilih menjadi isi atau wadah. Panembahan Senapati kemudian memberikan sembah taklim sebagai wujud penghormatan. Panembahan Senapati memberikan kebebasan kepada Adipati Surabaya memilih terlebih dahulu. Keputusan Adipati Surabaya memilih menjadi isi alias bagian dari Mataram.

Selain melakukan ekspansi di wilayah Pasuruan. Panembahan Senapati melakukan ekspansi ke Kadipaten Kediri. Sebelum Perang dengan Kadipaten Kediri, sebelumnya sudah berperang dengan Kadipaten Pasuruan. Akan tetapi dalam peperangan Kediri ini Panembahan Senapati tidak turun tangan langsung. Panembahan Senapati menyuruh Raden Senapati asal Kediri untuk maju perang. Raden Senapati Kediri ini adalah pewaris tahta yang sah, karena dia tidak dijadikan adipati karena kalah dengan yang lain, dia kemudian meminta bantuan kepada Panembahan Senapati dan pergi ke Mataram. Orang-orang Mataram dibawah pimpinan Raden Senapati berangkat menjemput musuh. Pangeran Purbaya memimpin separoh barisan menjemput musuh yang datang dari sebelah utara, sedangkan Raden Senapati Kediri memimpin separoh barisan sisanya menjemput musuh yang datang dari sebelah selatan. Setelah kedua belah pihak saling bertemu, terjadilah perang yang sangat seru. Korban lebih banyak berjatuhan di pihak Bang Wetan. Raden Senapati akhirnya berhadapan satu lawan satu dengan pamannya sendiri yaitu Adipati Pesagi. Mereka ini sudah lama saling bermusuhan. Raden Senapati Kediri pada akhirnya mati bersama Adipati pesaggi. Orang-orang Mataram berhasil memukul mundur balatentara Bang Wetan. Menurut

Agus, (2016) Itu sebagai bukti bahwa kediri yang diperangi oleh Raden Senapati kediri tadi kalah karena pimpinan tewas. Tewasnya Adipati pesaggi menunjukkan bahwa kediri sudah kalah, sebagai konsekuensinya kediri harus berada dibawah mataram. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

//Adipati pasuruwan nangning/eh wong kalar lah silya winnuwung gulon nira kannités aglis/ nangning ta nora pasah/ wawungkong si putung/ annulya dèn jorring timmah/ cangkêmira ki kannités sampun matti/adipati ngandika//Dhandanggula 5:62

Terjemahan:

/o/Tetapi adipati pasuruwan/ hey orang kalah segera potonglah leher dia sang adipate kanniten dengan cepat/ tetapi jangan sampai putus/ tombaklah sampai patah/segeralah kamu patahkan ditanah/ mulutmu ki kaniten sudah mati/ sang adipate berkata//**Dhandanggula,5:62**

Kutipan diatas dijelaskan bahwa Adipati Kaniten kalah di medan perang sehingga memutuskan kembali ke Pasuruan. Sesampainya di Pasuruan Adipati Kanitèn melapor pada Adipati Pasuruan. Oleh Adipati Pasuruan, Kanitèn malah dibunuh. Adipati Pasuruan kemudian menyuruh prajurit membawa mayat Kanitèn kepada Panembahan Senapati sebagai bukti Pasuruan berada di bawah kekuasaan Mataram.

Rumusan masalah yang kedua yaitu relevansi strategi yang diterapkan Panembahan Senapati saat berperang dengan Kadipaten Madiun dengan perluasan wilayah Mataram dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan ekspansi di Kadipaten Madiun, Panembahan Senapati juga melakukan ekspansi Kadipaten Pasuruan, Kadipaten Kediri, dan juga daerah Brang Wetan. Didalam ekspensi Kadipaten Madiun, Adipati Pasuruan pada menginginkan untuk bersatu dengan mataram tanpa adanya peperangan. Akan tetapi pada waktu tersebut, terdapat salah seorang penggawa yang bernama Adipati kaniten yang tidak menyetujui usulan Adipati Pasuruan tersebut. Adipati Kaniten kemudian melawan panembahan Senapati, pada akhirnya Adipati Madiun dibunuh oleh Adipati Pasuruan dan jasadnya disembahkan ke Panembahan Senapati , sebagai bukti bahwa Adipati Pasuruan ingin bersatu dengan Mataram. Dalam ekspensi diKadipaten Kediri menggunakan strategi menyuruh Raden Senapati asal kediri untuk maju perang. Raden Senapati akhirnya berhadapan satu lawan satu dengan pamannya sendiri yaitu Adipati Pesagi. Raden Senapati kediri pada akhirnya mati bersama Adipati pesaggi. Tewasnya Adipati pesaggi menunjukkan bahwa kediri sudah kalah, sebagai konsekuensinya kediri harus berada dibawah mataram. Sedangkan ekspensi di wilayah Brang Wetan Sebelum kedua pasukan berperang datanglah utusan dari Sunan Giri untuk membawakan surat dari Sunan Giri. Isi dari surat tersebut yaitu

Sunan Giri mencegah peperangan tersebut dengan menyuruh untuk memilih wadah atau isi. Kedua pilihan tersebut, Adipati brang wetan memilih untuk menjadi isi sedangkan wadahnya diberikan kepada Panembahan Senapati. Hal ini memiliki maksud bahwa Brang Wetan kemudian memilih untuk bersatu dengan Mataram tanpa adanya peperangan.

Penjelasan mengenai relevansi strategi panembahan Senapati dengan perluasan wilayah Mataram, Bahwa ekspansi-ekspensi yang diragukan Panembahan Senapati ini berhasil, keberhasilan ini menjadikan luas wilayah Mataram yang semakin besar. Luasnya wilayah Mataram ini, membuat rakyatnya adil dan Makmur atas dasar dari pimpinan pemerintahan Panembahan Senapati yang baik. Hal tersebut, menjadikan Panembahan Senapati menjadi raja yang arif dan bijaksana. Berbagai ekspansi yang dilakukan Panembahan Senapati menjadi dasar dan pondasi dari kokohnya negara Mataram yang akan dipimpin ratu selanjutnya.

PENUTUP

Artikel yang berjudul “Strategi Penembahan Senapati dalam Perang Menghadapi Kadipaten Madiun dan Relevansinya dalam Upaya Perluasan Wilayah Kesultanan Mataram Islam” berisikan Panembahan Senapati adalah sosok yang dikenal akan kecerdikannya. Karena kecerdikannya tersebut panembahan Senapati mampu memimpin Mataram dengan baik dengan cara memperluas kekuasaan Mataram dengan menggunakan strategi perang. Strategi yang digunakan panembahan senapati dalam memperluas kekuasaan Mataram dengan cara perang. Strategi perang yang dilakukan Panembahan Senapati dalam perang menghadapi kadipaten Madiun ini merupakan strategi kecerdikan dari Panembahan Senapati. Strategi dan kecerdikan yang dilakukan panembahan Senapati ini berhasil membuat madiun tunduk dibawah pimpinan panembahan Senapati. Bermula dari Kadipaten madiun yang awalnya tidak mau tunduk pada Panembahan Senapati dikarenakan Kadipaten Madiun yang sangat kuat dan banyak dukungan dari kadipaten yang lain. Waktu itu Mataram mempunyai perhitungan bakal kalah kalau memaksa tanding dengan Kadipaten Madiun. Akhirnya Panembahan Senapati mempunyai siasat untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama mengirim Nyai Adisara ke Mataram untuk mengaku kalah. Alasan mengirimkan Nyai Adisara karena Nyai Adisara yang mempunyai paras cantik jelita dan mau mencuci kaki Adipati Madiun dan pada akhirnya Adipati Madiun pun luluh dan percaya kepadanya. Lalu pasukan Mataram datang dan mengepuk Madiun. Adipati Madiun yang merasa kalah akhirnya menyerahkan pusaka kiai Gumarang ke pimpinan Retna Dumilah. Mengetahui hal tersebut, Panembahan Senapati merayu Ratna Dumilah dan akhirnya luluh. Pusaka Kiai

Gumarang jatuh dari tangan Retna Dumilah ke Panembahan Senapati. Retna Dumilah kemudian diboyong ke Mataram dijadikan Prameswari Ratu Kilen. Saat itu lah Kadipaten Madiun tunduk kepada Mataram. Karena itu semua merupakan kecerdikan Panembahan Senapati sehingga Mataram bisa memperluas wilayahnya termasuk Kadipaten Madiun. Selain melakukan ekspansi di wilayah Kadipaten Madiun, Panembahan Senapati juga melakukan ekspansi di wilayah Kadipaten Pasuruan, Kadipaten Kediri, dan Brang Wetan. Dengan strategi yang dilakukan Panembahan Senapati, Kadipaten Pasuruan, Kediri, dan Brang Wetan berada dibawah kekuasaan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2016). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Dengan pemecahan Masalah*. STKIP KUSUMA NEGARA: STKIP KUSUMA NEGARA.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta .
- Dalminto. (2014). Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi pada kerajaan mataram islam. 63.
- Endra Kusuma, S. A. (2021). Pertempuran Surabaya tahun 1945 dalam perspektif perang semesta. 9.
<https://www.neliti.com/id/publications/469501/pertempuran-surabaya-tahun-1945-dalam-perspektif-perang-semesta>
- Febri. (2016). Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645. 116.
https://www.academia.edu/96455668/Tinjauan_Historis_Perjuangan_Sultan_Agung_Dalam_Perluasan_Kekuasaan_Mataram_Tahun_1613_1645
- Jati, F. (2018). Telaah Intelegensi. 21.
- Lavrenko. (2009). *A generative theory of relevance*. english: Springer.
- Muslih. (2004). Perluasan wilayah kerajaan mataram masa sultan agung 1614-1639 Masehi. 24.
https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52574/1/00120153_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf
- Kusuma. (2021). Strategi Perang Clausewitz; Apakah Relevan di Zaman Nuklir?. PEXEL. 5674
- Septianingrum, A. (2018). Invasi Yunani Ke Persia Sebagai Bukti Kebangkitan Kebudayaan Hellenis. 17.

https://www.researchgate.net/publication/336040921_INVASI_YUNANI_KE_PERSIA_SEBAGAI_BUKTI_KEBANGKITAN_KEBUDAYAAN_HELLENIS

syahrul khirom, M. i. (2020). Manajemen Perang Bisnis Dalam pemikiran Tzu dan implementasinya terhadap manajemen dakwah dalam pemberdayaan masyarakat. 190.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Unger, C. (2006). *Genre, Relevance, and Global coherence: The pragmatics of discourse type*. English: Palgrave Macmillan.

Wattimena, R. A. (2018). Bisakah perang dihindari? Sejarah, Anatomi, dan Kemungkinan Perang di Abad 21. 25.

https://www.researchgate.net/publication/328411865_Bisakah_Perang_Dihindari_Sejarah_Anatomi_dan_Kemungkinan_Perang_di_Abad_21

Wiriosuparto. (2018). *Kakawin Bharata-Yuddha*. Jakarta: Bhatara.

ZamZami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Islam di Kerajaan Mataram pada Masa panembahan Senapati. 28.

https://www.researchgate.net/publication/335041867_Sejarah_Agama_Islam_di_Kerajaan_Mataram_pada_Masa_Penembahan_Senapati_1584-1601